



PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA

Siti Nurkhasanah

SMP Negeri 1 Gangga, Jalan Raya Gondang Gangga, Lombok Utara, Nusa Tenggara
Barat 83353, Indonesia

Email: nurkhasanah27@gmail.com

Submit: 08-06-2023; Revised: 07-07-2023; Accepted: 11-07-2023; Published: 30-07-2023

ABSTRAK: Tulisan ini merupakan praktek pembelajaran terbaik, dimana dengan penggunaan model pembelajaran *Think Pare and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one-shot case study*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Gangga. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Kegiatan berlangsung dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama kegiatan *think* dan *pair* dan pertemuan kedua kegiatan *share*. Kemampuan berkomunikasi peserta didik terutama dalam kegiatan presentasi rata-rata masih rendah, dari kurang percaya diri, artikulasi yang tidak jelas, penggunaan bahasa Indonesia hingga penguasaan materi. Melalui penggunaan model pembelajaran *Think Pare and Share* (TPS) ini, diperoleh hasil yakni; 92,8% siswa membuka presentasi dengan salam, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, 57,2%. Artikulasi atau pengucapan yang jelas dan keras 82,1%. kemampuan kerjasama dengan teman 82,1%. Sikap terbuka dengan pertanyaan peserta lain sebesar 21,%. Rasa percaya diri 42,8% Peserta didik yang belum menguasai materi saat presentasi cukup tinggi, meskipun tidak sampai setengahnya yakni 46,5% Sebesar 53,5% merasa ragu antara bersemangat dan senang dalam presentasi atau tidak sebanyak 57,2% siswa merasa mampu berinteraksi dengan teman atau peserta yang lain dan siswa berpakaian rapi pada saat presentasi yakni sebesar 89,2%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Think Pair Share*, Kompetensi Komunikasi.

ABSTRACT: This paper is a best learning practice, whereby using the *Think Pare and Share* (TPS) learning model can improve the communication skills of class IX.2 students of SMP Negeri 1 Gangga, North Lombok Regency, in the 2022/2023 academic year. The type of research used is pre-experimental with a *one-shot case study* design. The population and sample of this study were students of class IX.2 at SMP Negeri 1 Gangga. The research instrument used was a questionnaire. The activity took place in two meetings where the first meeting was a *think* and *pair* activity and the second meeting was a *share* activity. Students' communication skills, especially in presentation activities, are on average still low, from lack of confidence, unclear articulation, use of Indonesian to mastery of the material. Through the use of the *Think Pare and Share* (TPS) learning model, the results obtained are; 92.8% of students opened presentations with greetings, using good and correct Indonesian, 57.2%. Articulation or pronunciation that is clear and loud 82.1%. the ability to cooperate with friends 82.1%. An open attitude to questions from other participants is 21.%. Confidence 42.8% Students who have not mastered the material during presentations are quite high, although not half that is 46.5% 53.5% feel doubtful between being excited and happy in presentations or not as much as 57.2% students feel capable interact with friends or other participants and students dress neatly during presentations, which is 89.2%.

Keywords: *Think Pair Share* Learning Model, Communication Competence.

How to Cite: Nurkhasanah, S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 172-180. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i3.182>



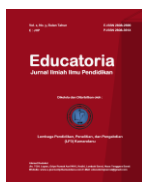
PENDAHULUAN

Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang berlaku diberikan kepada peserta didik untuk menuju kearah kedewasaan yang wajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kurniawan (2013), mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yakni, suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran hidup manusia. Menurut Harahap (2016), mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Menurut Arifin (2020), mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap *fase* dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki dan mempengaruhi pola pikir manusia menuju kedewasaan, kekuatan spritual dan kecerdasan agar mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajari di sekolah menengah pertama tidak hanya berupa kumpulan fakta, tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan dasar menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena (Sulthon, 2016). Peserta didik harus memaknai alam yang berubah dengan cepat dan kompleks, dengan cara menggunakan pengetahuan yang telah dipahaminya dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, rasa ingin tahu, sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. IPA juga ditujukan untuk pengenalan



lingkungan biologi dan alam sekitar serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Sedangkan Yuberti (2014), menerangkan bahwa kondisi dan asas untuk belajar yang berhasil meliputi: 1) Susunan bahan ajar, proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tata cara yang akan dipelajari tersusun dalam urutan yang bermakna; 2) Perbedaan individu, siswa belajar dengan kecepatan dan cara-cara yang berbeda-beda sebagian besar siswa dapat mencapai sasaran yang dipersyaratkan dengan menggunakan bahan yang tepat, diperbolehkan belajar menurut kecepatan masing-masing; 3) Motivasi, keinginan untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi, keinginan seperti ini akan timbul apabila pengajaran dipersiapkan dengan baik sehingga dirasakan penting dan menarik oleh siswa, tersedia berbagai pengalaman belajar, siswa mengetahui bahan-bahan yang akan dipelajari akan digunakan segera mungkin dan pengakuan tentang keberhasilan diberikan untuk mendorong upaya belajar selanjutnya; 4) Keikutsertaan, mengikuti kegiatan secara aktif lebih disukai daripada hanya mendengarkan atau menonton secara pasif selama berjam-jam. Keikutsertaan berarti siswa ikut memberikan respon dalam pikiran mereka atau menunjukkan kegiatan jasmani; dan 5) Penguatan, dengan memperoleh penguatan tentang jawaban dan tindakan yang dipandang berhasil, siswa terdorong untuk meneruskan kegiatan belajar sehingga akan menimbulkan rasa kepuasan dan percaya diri.

Pembelajaran di abad 21 ini merupakan pembelajaran yang berfokus pada *student center*, dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir antara lain: 1) berpikir kritis; 2) memecahkan masalah; 3) metakognisi; 4) berkomunikasi; 5) berkolaborasi; 6) inovasi dan kreatif; dan 7) literasi informasi. Pola pemikiran abad 21 ini menekankan siswa agar lebih berfikir kritis, mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan kehidupan nyata, memahami teknologi, dan informasi serta cakap dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Salah satu hal yang mampu mendorong siswa menguasai ketrampilan abad 21 adalah kemampuan berkomunikasi.

Dari pengalaman mengajar pada mata pelajaran IPA kelas IX.2 di SMPN 1 Gangga ternyata masih banyak menemukan permasalahan, antara lain: 1) hasil belajar mata pelajaran IPA sangat rendah; 2) siswa kurang termotivasi untuk belajar; 3) siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran; 4) guru dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional /ceramah saja tidak menggunakan metode yang bervariasi; 5) siswa sering tidak masuk sekolah; dan 6) kemampuan berkomunikasi yang masih rendah terlihat saat diskusi dan presentasi.

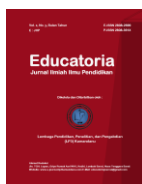
Pada kesempatan ini, penulis fokus dalam memecahkan masalah rendahnya kemampuan berkomunikasi karena kemampuan berkomunikasi ini merupakan tuntutan ketrampilan saat ini. Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

Langkah pemecahan yang peneliti tawarkan yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair and share*, disamping untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran IPA maka model pembelajaran yang harus diupayakan oleh guru adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan berorientasi pada siswa, dan diantara model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan keikutsertaan siswa dalam proses belajar adalah dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Oleh karena itu pada penulis ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Gangga ini melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pare and Share* Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dalam belajar di kelas (Rukmini, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland menyatakan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat pendidik mengatur dan mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir dalam memecahkan masalah, untuk merespon dan saling membantu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas karena belajar dengan cara berpasangan. siswa dapat menyatukan pendapat mereka sebelum dibagikan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi IPA yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi serta seseorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) juga memperbaiki rasa percaya diri dan semua peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, *thinking, pairing, sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*). Sehingga bukan hanya guru sebagai sumber pembelajaran tetapi juga peserta didik dapat menjadi *partner* belajar mengajar.



Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan. Memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan dengan berdiskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya akan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam hal ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan yang dipelajarinya. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang menitikumpukan proses belajar mengajar bukan hanya kepada guru, tetapi juga membuat peserta didik ikut andil dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga dapat menjadi *partner* belajar peserta didik lainnya, dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan tujuan membuat siswa berperan aktif di dalam proses belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one-shot case study*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2022/2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan *best practice* ini adalah menerapkan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *think pair and share*.

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan *best practice* yang telah dilakukan :

Pemetaan Kompetensi Dasar

- 3.1 Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi, serta penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi.
- 4.1 Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait kesehatan dan upaya pencegahan gangguan pada organ reproduksi.

Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

IPK Pendukung

- 3.1.4 Mengidentifikasi organ-organ penyusun sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan.
- 3.1.5 Menjelaskan fungsi organ-organ penyusun sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih dalam *best practice* ini adalah *Think Pair and Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) adalah pembelajaran yang dirancang untuk membuat peserta didik berfikir lebih, untuk dapat menemukan jawaban sendiri dan akan dibagikan ke depan kelas, Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) adalah berpikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran mengambil hikmah dan



pelajaran yang baik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa. Merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran. Pengembangan desain pembelajaran dilakukan dengan merinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintaks *Think Pair and Share* (TPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

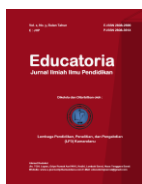
Hasil yang dapat dilaporkan dari *best practice* ini diuraikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran sebelumnya penulis menerapkan pembelajaran dengan pemberian LK, kemudian peserta didik secara individual menyelesaikan LK dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas secara individu. Dalam presentasi ini dijumpai bahwa sebagian besar siswa belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi, artikulasi dan bahasa dalam presentasi juga masih kurang.
2. Dengan menerapkan model *Think Pare and Share* (TPS), peserta didik menjadi mampu melakukan presentasi dengan lebih baik, kompetensi dalam berkomunikasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengisian Instrumen Kompetensi Komunikasi dalam Presentasi oleh Peserta Didik.

No.	Pernyataan	Persentase		
		Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Saya membuka presentasi dengan salam.	92.8	0	7.2
2	Saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik & benar.	57.2	0	42.8
3	Suara saya bisa di dengar oleh peserta dalam 1 kelas.	82.1	10.7	7.2
4	Saya bisa bekerjasama dengan teman yang menjadi pasangan dalam diskusi.	82.1	0	17.9
5	Saya bersikap terbuka dengan pertanyaan siswa lain.	21.4	32.1	46.5
6	Saya memiliki rasa percaya diri ketika maju dalam presentasi.	42.8	3.6	53.6
7	Saya dapat menguasai materi yang akan dipresentasikan.	14.2	46.5	39.3
8	Saya bersemangat dan merasa senang ketika melakukan presentasi.	46.5	0	53.5
9	Saya bisa berinteraksi dengan peserta lain pada saat melakukan presentasi.	57.2	21.4	21.4
10	Saya selalu berpenampilan rapi.	89.2	3.6	7.2

Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa 92,8% siswa membuka presentasi dengan salam dimana sebelumnya siswa langsung melakukan presentasi secara langsung tanpa didahului dengan salam. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baru sebanyak 57,2%. Tentu ini menjadi perhatian karena baru setengahnya siswa yang mampu menggunakan bahasa dengan baik, kedepannya perlu sering pengulangan dan kerjasama dengan guru Bahasa Indonesia. Artikulasi atau pengucapan yang jelas dan keras sudah bagus dan menunjukkan kemajuan yaitu, sebesar 82,1%. Jika sebelumnya siswa bekerja dan presentasi secara individual, maka melalui model TPS ini kemampuan kerjasama dengan teman menjadi 82,1%. Sikap terbuka dengan pertanyaan peserta lain, masih rendah yakni



sebesar 21,4% hal ini dimungkinkan karena belum terbiasanya dibuka forum tanya jawab pada saat presentasi. Rasa percaya diri mulai meningkat yakni sebesar 42,8% dan yang ragu sebanyak 53,6% artinya siswa kelompok ini, memiliki perasaan antara percaya diri dan kurang, jika pembiasaan presentasi ini diteruskan tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok ragu ini akan menjadi kelompok percaya diri.

Peserta didik yang belum menguasai materi saat presentasi cukup tinggi, meskipun tidak sampai setengahnya yakni 46,5% hal ini karena pada presentasi-presentation sebelumnya, siswa membawa buku hasil kerjanya sehingga belum terbiasa menghafal (menguasai materi). Pada diskusi dan presentasi berikutnya, bisa dibuat pertanyaan yang lebih sederhana sehingga siswa untuk melatih siswa mudah menguasai materi yang akan dipresentasikan. Sebesar 53,5% merasa ragu antara bersemangat dan senang dalam presentasi atau tidak, kedepan presentasi dibuat lebih menarik dan dibuat *reward* yang sehingga yang ragu ini menjadi semangat dan senang, namun demikian tidak ada siswa yang tidak senang dan tidak semangat dalam presentasi, tentu saja ini sebuah perubahan yang signifikan. Sebanyak 57,2% siswa merasa mampu berinteraksi dengan teman atau peserta yang lain dan menunjukkan perubahan yang sangat bagus yakni siswa mau berpakaian rapi pada saat presentasi yakni sebesar 89,2%, diharapkan kerapian dalam berpakaian ini akan menjadi sebuah pembiasaan baru. Masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS) ini adalah peserta didik masih belum terbiasa terbuka dengan pertanyaan peserta lain dan belum terbiasa menguasai materi presentasi dikarenakan selama ini membawa buku kerja pada saat presentasi dan tidak adanya tanya jawab setelah melakukan presentasi.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hartini *et al.* (2016), yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Dalam penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khairunisa & Basuki (2021), yang berjudul Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan CIRC, menemukan bahwa kualitas peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berinterpretasi baik, sedangkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran CIRC berinterpretasi sedang. Sedangkan menurut Rianingsih (2019), dalam Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3, menemukan bahwa keterampilan komunikasi kelas 3 di SD Negeri Ledok 05 Salatiga meningkat setelah menggunakan model TPS (*Think Pair Share*).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pare and Share* (TPS) dapat



meningkatkan kemampuan Komunikasi peserta didik sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21, Perlunya melakukan diskusi dan presentasi untuk mendukung tercapainya kemampuan berkomunikasi yang menjadi tuntutan kecakapan abad 21.

SARAN

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, berikut disampaikan rekomendasi yang relevan: 1) guru seharusnya memiliki inovasi model pembelajaran yang lebih menyenangkan, siswa tidak terpaku hanya dengan 1 model pembelajaran saja dan memiliki banyak referensi sumber belajar yang lain, tidak hanya buku guru dan buku siswa yang akan menunjang kemampuan profesional guru pada saat proses pembelajaran; 2) siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berkomunikasi dalam belajar, tidak terbatas pada menerima ilmu saja; dan 3) dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk berlangsungnya pembelajaran yang inovatif dan untuk mendesiminasikan *best practice* ini agar menambah wawasan guru lain tentang penggunaan model *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204-219. <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128>
- Harahap, A. G. (2016). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.22236/jpi.v1i1.3964>
- Hartini., Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *KREANO: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 131-135. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5009>
- Khairunisa, R. W., & Basuki. (2021). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan CIRC. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 113-124. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1030>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rianingsih, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran PKn SD. In *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* (pp. 2176-2181). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 3, Issue 3, July 2023; Page, 172-180

Email: educatoriajurnal@gmail.com

-
- Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary : Islamic Teacher Journal*, 4(1), 38-54. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing & Publishing.